

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan audiens atau peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dimana mahasiswa digolongkan dalam proses maasa perkembangan dengan rentang usia 18-25 tahun. Sebagai mahasiswa yang sedang melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi, sebagai mahasiswa tentu saja dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus mereka hadapi baik berupa tentang masalah akademik, non akademik, pertemanan atau lain sebagainya (Djibran & Wenny, 2018).

Seperti yang diketahui mahasiswa merupakan makhluk hidup sosial yang berkembang dan tumbuh di lingkungan yang berbeda serta memiliki sifat unik dan personal dengan ciri khas mereka tersendiri baik secara internal ataupun eksternal, maka dengan perbedaan tersebut setiap mahasiswa memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap penyelesaian tugas yang mereka terima meski mereka menerima tugas yang sama dan dalam pendidikan yang sama, namun demikian beberapa mahasiswa menganggap bahwa tugas yang mereka terima merupakan sebuah beban bagi mereka. Di samping itu sebagian mahasiswa juga terlalu obsesif dengan nilai yang tinggi sebagai motivasi diri mereka sendiri dalam mencapai sebuah standar nilai yang teramat tinggi namun tidak realistis (Fuad, 2018).

Perasaan menuntut untuk meraih standar nilai yang tinggi atau mencapai sebuah kesempurnaan bisa ditekan oleh keinginan diri sendiri atau orang lain, hal tersebut bisa

timbul dikarenakan kebanyakan mereka mahasiswa tidak menyukai tekanan yang berupa kritikan atau penolakan, hal tersebut merupakan indikasi dari kepribadian perfeksionis dimana sebagian individu berlomba-lomba untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan cepat atau lambat karena menginginkan kesempurnaan dari tugas yang mereka kerjakan serta mereka tidak menghargai prosesnya (Fuad, 2018).

Perfeksionis merupakan suatu sikap untuk mencapai suatu kesempurnaan dengan cara berusaha agar tidak melakukan kesalahan pada setiap aspek kehidupannya, individu dengan sifat kepribadian perfeksionis cenderung menetapkan standar pribadi yang tinggi dan tidak realistis mereka orang yang sangat kritis terhadap kegagalan dalam mencapai kesempurnaan, perfeksionis itu sendiri merupakan sebuah konsep yang luas, salah satu yang merupakan konstruksi perfeksionis adalah *Perfectionist Self* (Hewit & Flett, 1991).

Kemudian sebuah riset yang dilakukan oleh Hewit dan Flett (1982) menyatakan bahwa kepribadian perfeksionis memiliki asosiasi dengan sosial rendah, keterikatan sosial rendah ini menjadi salah satu tugas perkembangan yang khas yang ditemukan dalam populasi dewasa awal seperti mahasiswa dimana mereka dituntut untuk menjalin interaksi sosial.

Menurut Gillin dan Gillin (1982) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua individu bertemu maka disitulah akan terjadinya sebuah interaksi sosial pada kedua individu tersebut, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan

mungkin berkelahi dan aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Ahmadi (2002) menyatakan interaksi merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi baik tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebaliknya yang pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri ini dapat dengan cara *autoplastis*. Gerungan (2002) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan hubungan lain, di mana individu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya.

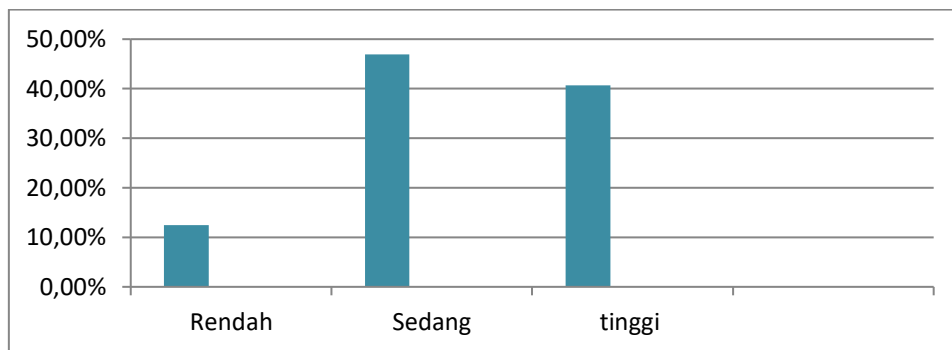
Maka dari itu interaksi sangat penting dalam terjadinya proses sosial, akan tetapi dalam suatu interaksi harus diikuti atau didukung dengan kapasitas berpikir agar suatu interaksi yang terjadi tidak menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan suatu kesalahpahaman dapat berujung pada perkelahian atau pertentangan, sebagaimana yang diketahui interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua aspek kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial mungkin kehidupan mustahil akan ada (Gillin & Gillin, 1982). Dengan penjelasan beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik seorang individu dalam melakukan hubungan sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Untuk mengetahui suatu subjek yang memiliki kepribadian perfeksionis peneliti melakukan survey pada tanggal 05-11 September 2022 dengan menggunakan skala

perfeksionis yang di adopsi dari Yasinta (2018), skala perfeksionis ini memiliki cronbach alpha sebesar 0,918 dimana penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dengan karakteristik yang sama.

Gambar 1.1

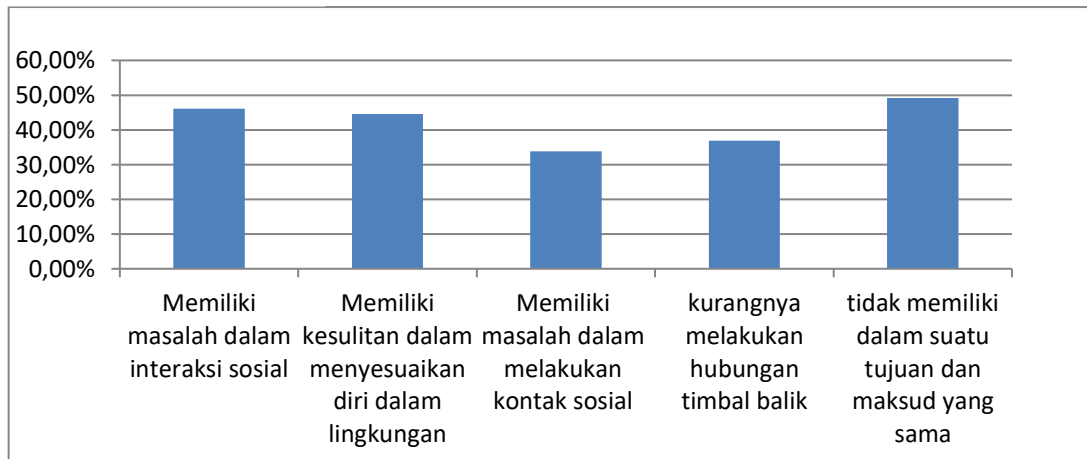
Perfeksionisme



Berdasarkan data survey di atas yang diisi sebanyak 160 mahasiswa hasil menunjukkan bahwa ada sebanyak 12,5% (n=20) responden termasuk dalam golongan perfeksionis rendah, 46,875% (n=75) responden termasuk ke dalam golongan perfeksionis sedang, dan sebanyak 40,625% (n=65) responden termasuk golongan perfeksionis tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil pengukuran tersebut selanjutnya peneliti melakukan survey awal untuk melihat masalah interaksi sosial kepada 65 subjek yang dinyatakan sebagai mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis.

Gambar 1.2
Interaksi Sosial



Berdasarkan data survey diatas yang diisi sebanyak 65 responden, hasil menunjukkan bahwa ada sebanyak 46,15% (n=30) responden mengaku memiliki masalah dalam interaksi sosial, sebanyak 44,61% (n=29) responden mengaku memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, ada sebanyak 33,84% (n=22) responden mengaku memiliki masalah dalam melakukan kontak sosial, ada sebanyak 36,92% (n=24) responden mengaku kesulitan dalam berinteraksi, dan terakhir ada sebanyak 49,23% (n=32) responden tidak memiliki suatu tujuan atau maksud yang sama dalam berinteraksi sosial. Kemudian dari hasil survey tersebut peneliti mengambil empat mahasiswa yang tergolong dalam kepribadian perfeksionis yang memiliki permasalahan dalam interaksi sosial sebagai subjek penelitian.

Kemudian berdasarkan hasil tersebut peneliti melakukan wawancara pada dua orang subjek pada tanggal 15-18 Oktober. Berikut merupakan hasil wawancara pertama peneliti dengan subjek pertama yang berinisial HA.

“saya merasa ada masalah dalam interaksi saya, saya rasa terlalu membosankan, apalagi ni ya kak, kalau dalam hal kerja kelompok saya paling malas itu, karena perbedaan pendapat pasti akan terjadi terus saya orang yang akan langsung menyanggah bila ada yang menyampaikan pendapatnya dan pendapat mereka itu tidak cocok, maka saya lebih baik melakukannya sendiri karena bagi saya suatu tugas yang dikerjakan itu harus betul-betul sesuai dengan yang saya inginkan, dan saya tidak menginginkan hasil yang tidak sempurna atau ada yang melakukan kesalahan”

Sedangkan hasil wawancara awal pada subjek kedua yang berusia 24 tahun berinisial VW

“Saya tipikal orang yang kurang menyukai mengajukan pendapat orang lain, dikarenakan, emmm. Ya menurut saya setiap adanya pengajuan pendapat pasti ada saja kesalahan yang mengganggu bagi saya. Jadi saya lebih baik langsung menentukan apa yang saya ketahui dan apa yang lebih baik dibandingkan bertanya tentang pendapat orang lain. Karena saya orang yang tidak suka jika ada kesalahan sedikitpun, dan lebih baik saya mengerjakan sendiri dibandingkan harus bekerja kelompok yang ada hanya keributan dan tugas banyak yang salah, dan itu sangat membuat saya terganggu”.

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis. Keunikan dari permasalahan ini menurut peneliti yang pertama yaitu sejauh ini judul ini belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya, yang kedua ialah seorang yang perfeksionis dengan kriteria yang tinggi dan mengkritik secara ekstrim apakah bisa mengelola interaksinya dengan baik, Dan apakah mereka mampu membangun suatu hubungan interaksi sosial dengan orang lain.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Irawan dan Putri (2019) berjudul “Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan

Ampel Kabupaten Boyolali” dimana penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif korelasional dengan teknik korelasi *Contingency Coefficient*. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial karang taruna Dukuh, Klarisan Kelurahan, Tanduk Kecamatan Ampel. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Sementara penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis dengan menggunakan metode kualitatif, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas Malikussaleh dengan jurusan yang berbeda.

Selanjutnya penelitian Jamil (2012) yang berjudul “Kepuasan Interaksi Sosial Lansia dengan Tipe Kepribadian” metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan kepuasan interaksi sosial Lansia di panti wredha Tresno Mukti Turen Malang dan peranan tipe kepribadian terhadap kepuasan interaksi sosial sebesar 50,8% sedangkan sisanya dari faktor lain. Sementara penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis dengan menggunakan metode kualitatif, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas Malikussaleh dengan jurusan yang berbeda.

Selanjutnya penelitian Huda dan `Galia (2020) yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Interaksi Sosial di Panti wredha Sultan Fatah Demak” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwa sebagian besar lansia mempunyai tipe kepribadian introvert yaitu 16 responden (63,3%), dan sebagian kecil lansia mempunyai tipe kepribadian ekstrovert

yaitu 14 responden (46,7%). Sebagian besar lansia memiliki tingkat interaksi sosial kurang sebanyak 18 responden (60%), dan tingkat interaksi sosial baik sebanyak 12 responden (40%) dengan nilai *p-value* 0,024 ($p < 0,05$). Sementara penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis dengan menggunakan metode kualitatif, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di universitas malikussaleh dengan jurusan yang berbeda.

Penelitian seterusnya ialah penelitian Melati, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Kepribadian Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMA S YPWI Muslimat Kota Jambi” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *expost-facto*. Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh negative dan signifikan kepribadian terhadap interaksi sosial siswa di SMA S Muslimat Kota Jambi. Sementara penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis dengan menggunakan metode kualitatif, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas Malikussaleh dengan jurusan yang berbeda.

Penelitian terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Haryono & Ammar (2022) dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, hasilnya menunjukkan ada efek positif yang signifikan dari lingkungan keluarga pada keterampilan interaksi sosial siswa. Sementara penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis dengan

menggunakan metode kualitatif, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di universitas malikussaleh dengan jurusan yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran interaksi sosial pada mahasiswa yang memiliki kepribadian perfeksionis?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis.
- 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi dan bisa bermanfaat dibidang ilmu khususnya di bidang ilmu psikologi kepribadian mengenai interaksi dan juga kepribadian perfeksionis dan ilmu lainnya.

1.5.2 Secara Praktis

1) Bagi penelitian

Secara pribadi peneliti, peneliti mengharapkan mendapatkan pengetahuan baru serta mendapatkan pengalaman dan mempelajari tentang interaksi sosial seseorang yang memiliki kepribadian perfeksionis serta mengharapkan bahwa penelitian ini mampu membantu menambah pengetahuan terhadap orang lain juga.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi yang berguna bagi mahasiswa mengenai tentang perfeksionis, meski melakukan hal sempurna itu menguntungkan namun pefeksionis ini juga ada sisi negatif yang dapat mengundang psikis menjadi lemah. Dan sekaligus untuk memberikan wawasan baru mengenai suatu interaksi sosial seorang yang perfeksionis dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa tidak patut untuk menarget nilai yang tidak realistis.